**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Betapa penting peran menyimak dalam kehidupan sehari-hari, kiranya tidak perlu diragukan lagi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia khususnya para peserta didik selalu dihadapkan pada berbagai kesibukan menyimak. Apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dituntut untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media, seperti radio, televisi, telepon, dan internet, maupun melalui tatap muka secara langsung. Berbagai lembaga baik di lingkungan pemerintah maupun swasta sering mendatangkan pakar-pakar yang sesuai dengan bidang informasi yang dibutuhkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan rapat, ceramah, seminar, diskusi, debat, simposium, dan sebagainya. Dalam kegiatan semacam itu, peserta dituntut untuk memiliki keterampilan menyimak yang memadai.

Jika diperinci, minimal ada 4 peran menyimak dalam kehidupan, yaitu sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis, pelancar komunikasi dan penambah informasi.

Apabila dibandingkan dengan aktivitas berbahasa yang lain, aktivitas menyimak selalu melebihi kegiatan berbicara, membaca, dan menulis (hasil penelitian Paul T. Rankin: menyimak: 42%; berbicara: 25%; membaca: 15%; menulis: 11%). Hal itu menunjukkan bahwa menyimak mempunyai peran yang penting.

Mengingat betapa penting peran menyimak dalam kehidupan manusia, pembelajaran menyimak sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA sudah selayaknya mendapat perhatian yang sama dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Pembelajaran menyimak perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh sebagaimana pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup bersama dan menjalin suatu komunikasi yang lancar baik dalam lingkup sesamanya maupun dengan tuhannya, dalam proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa baik secara aktif, kreatif, produktif dan resetif apresiatif yang mana salah satu unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami bunyi-bunyi bahasa serta dapat memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan khususnya dalam memahami dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMA khususnya dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, kedua kemampuan tersebut meliputi empat aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut teraplikasi dalam pembelajaran, seperti kita ketahui bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang digunakan antarpenutur untuk berbagai keperluan, selain daripada itu, pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai pengalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial terhadap lingkungan, Tumbuhnya apresiasi budaya dan penyaluran gagasan imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis, Hal ini bisa terlaksana jika pembelajaran sastra disampaikan dengan metode yang tepat dan manfaat pembelajaran sastra akan dirasakan oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Nila-nilai serta pesan moral yang ada dalam sastra akan tertanam di benak siswa serta tidak menutup kemungkinan siswa akan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, diasumsikan bahwa penggunaan media elektronik dapat dijadikan sebagai media alternatif utama dalam peningkatan mutu pendidikan serta dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran memahami dialog pementasan drama. Metode semacam ini akan memusatkan perhatian dan pandangan siswa pada objek yang terdapat dalam layar monitor LCD. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dialog pementasan drama melalui video rekaman.

Penelitian tentang kemampuan menyimak telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian tentang memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman hingga saat ini belum ada. Melalui studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya menemukan penelitian yang berjudul ”Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar Menyimak Wacana Bahasa Indonesia” oleh Hidrayana (2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan rata-rata siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar menyimak wacana bahasa Indonesia berada pada kategori tidak mampu. Selain itu, Rahmah (2006) dengan judul ”Kemampuan Menyimak Siswa Kelas 2 MAN Pangkep Dengan Menggunakan *Tape Recorder”.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan rata-rata siswa kelas 2 MAN Pangkep menyimak dengan menggunakan *tape recorder* masih relatif rendah.

Kegiatan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama dengan menggunakan video rekaman sebagai media pembantu objek penelitian dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut merupakan wadah yang efektif dan efisien untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama.

Alasan penulis memilih kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro sebagai objek penelitian karena materi yang berhubungan dengan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Selain itu, materi menyimak terdapat dalam kompetensi dasar KTSP pada semester ganjil kelas XI SMA yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bahan simakan perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu peneliti mengambil judul ”Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah dalam penelitian ini secara umum dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?

Sedangkan secara khusus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memahami alur dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah kemampuan memahami tokoh dan penokohan dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimanakah kemampuan memahami latar dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?
4. Bagaimanakah kemampuan memahami tema dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?
5. Bagaimanakah kemampuan memahami amanat dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba?
6. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

Kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Kemampuan memahami alur dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.
2. Kemampuan memahami tokoh dan penokohan dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.
3. Kemampuan memahami latar dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.
4. Kemampuan memahami tema dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.
5. Kemampuan memahami pesan dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman;
2. memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa agar minat belajar mereka khususunya dalam pembelajaran sastra dapat ditingkatkan; dan
3. memberikan hiburan kepada siswa agar tidak jenuh dalam belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. bagi guru, sebagai bahan acuan dalam memberikan meteri pembelajaran

khususnya pada keterampilan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman;

1. bagi siswa, sebagai pengalaman yang baru dalam hal pembelajaran sastra

dengan menggunakan video rekaman sebagai media pembelajaran;

3. bagi sekolah, sebagai tambahan arsip untuk perpustakaan dan digunakan sebagai bahan referensi;

1. bagi umum, sebagai bahan bacaan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang sejenis dengan peneli tianini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Sastra**
   1. **Pengertian Sastra**

Pradotokusumo (2005:1) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan sastra bukanlah hal yang mudah. Hampir semua buku yang mempermasalahkan sastra selalu dimulai dengan pernyataan “apakah sastra itu?” disusul dengan perincian batasan-batasan serta tolak ukurnya. Hal yang paling mudah adalah mencari karangan di dalam kamus. (Pradotokusumo, 2005:1) menyebutkan bahwa sastra mengandung pengertian sebagai berikut:

* 1. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang di pakai dalam kitab-kitab (Bukan bahasa sehari-hari).
  2. Karya sastra, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan pengungkapan, drama, epik, dan lirik.
  3. Kitab suci (hindu) kitab (ilmu pengetahuan).
  4. Pustaka, kitab primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya).
  5. Tulisan atau huruf.

Nursito (2000: 1) mengemukakan bahwa kata “kesusastraan” berasal dari kata “susastra” yang memeroleh konfiks “ke-an” mengandung makna “tentang” atau “hal”. Kata “susastra” terdiri atas kata dasar sastra yang berarti tulisan yang mendapat awalan kehormatan “su” yang berarti baik atau indah. Dengan demikian, secara etimologi kata “susastra” dapat berarti pembicaraan berbagai tulisan yang indah bentuk dan isinya.

Keindahan bentuk hasil kesusastraan yang kemudian lazim disebut sebagai karya sastra terlihat pada penampilan sosok puisi, prosa, dan drama, baik yang tergolong kesusastraan lama, masa peralihan, sampai kesusastraan modern, bahkan kesusastraan kontemporer pada masa mutakhir.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah hasil bentuk ciptaan pengarang yang bersifat indah yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Karya sastra bukan sekadar bacaan pengisi waktu, melainkan didalamnya mengandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan.

1. **Pembelajaran Satra di SMA Kelas XI Berdasarkan KTSP**

Pembinaan apresiasi sastra adalah pembinaan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Hal ini penting karena dengan pembinaan dan pembelajaran sastra dapat menghasilkan peserta didik yang mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, serta mempunyai kemampuan analitik dan imajinatif dalam dirinya untuk mengkritisi dan merespon apa-apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan pembinaan apresiasi sastra siswa mampu mengapresiasikan sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan siswa. Pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai dengan jenjang tingkatan siswa dan pengalaman sehari-hari. Pada pembelajaran apresiasi sastra siswa diajak bergaul dengan karya sastra agar dapat memahami karya sastra, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, unsur-unsur intrinsik karya sastra, sehingga siswa dapat menciptakan karya sastra.

Karya sastra yang baik bisa membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra akan menjadi menarik jika didalamnya tedapat kenikmatan dan dapat dipahami. Pemahaman inilah yang dituntut dalam pembelajaran sastra. Jika ingin memahami karya sastra, terlebih dahulu ditanamkan ketertarikan terhadap karya sastra tersebut.

Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran drama di SMA kelas XI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi pementasan drama dengan indikator siswa harus menentukan unsur-unsur dalam drama dan mengulas secara tertulis pementasan drama, mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari (Brahim, 1968:26). Pembelajaran drama ini dilakukan dua kali tatap muka atau sebanyak 180 menit

(4 x 45 menit).

           Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pembinaan, pengajaran, dan apresiasi sastra dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra agar sastra mampu menjadi sarana yang efektif dan efisien. Mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pengakuan dan cita-cita yang tinggi tentang kesusastraan.

1. **Drama Sebagai Jenis Karya Sastra**

Nurgiyantoro (2005:8) menyebutkan bahwa karya fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk prosa naratif (biasa disebut teks naratif). Tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi, karya sastra yang penulisannya tidak berbentuk prosa (termasuk drama didalamnya) dipandang sebagai *genre* yang berbeda meskipun tidak disebutkan tepatnya masuk ke dalam *genre* apa. Setiap karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang bulat dan utuh. Unsur-unsur karya sastra bersifat umum dan khusus. Artinya, karya sastra mempunyai unsur yang khas tetapi juga mempunyai unsur-unsur yang sama dengan jenis karya sastra yang lain. Unsur yang membangun drama juga mempunyai kesamaan dengan unsur jenis karya sastra lainnya. Akan tetapi, drama memiliki unsur yang khas, yaitu adanya dialog dan gerak (*move*) sehingga dalam menafsirkan sebuah drama yang perlu diperhatikan adalah unsur intrinsik yang terkandung dalam drama tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2005) unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah drama adalah:

* 1. Plot atau Alur (Kerangka Cerita)

Dijelaskan dalam buku praktis Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2003:138) bahwa Alur atau plot adalah  jalinan peristiwa yang memperlihatkan kepanduan (koherensi) yang diwujudkan oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema dan ketiganya. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka oleh pengarang melalui tahapan-tahapan peristiwa yang saling berhubungan. Secara umum ada lima tahapan alur:

1. Pengenalan (eksposisi) yakni mengarang perkenalan tokoh, setting, dan masalah yang dihadapi tokoh.
2. Timbulnya konflik yakni tokoh mengalami konflik dalam memecahkan masalah.
3. Konflik memuncak (rumitan) yakni konflik tokoh bertambah rumit dan menajam.
4. Puncak masalah (klimaks) yakni konflik tokoh mencapai titik puncak.
5. Pemecahan masalah (konklusi) yakni penerapan akhir sebuah cerita dengan nasib masing-masing tokoh.

Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:68) menjelaskan bahwa alur merupakan aspek utama dan utama yang harus dipertimbangkan, karena aspek inilah yang menentukan menarik tidaknya suatu cerita dan alur memiliki kekuatan untuk mengajak pembaca secara total mengikuti cerita. Alur membuat segala sesuatu yang dikaidahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita, dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati oleh pembaca.

Alur berkaitan dengan masalah dan urutan penyajian cerita, tetapi bukan hanya masalah yang menjadi persoalan alur. Menurut lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:68) alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Pembicaraan alur akan melibatkan peristiwa dan aksi yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh cerita. Misalnya, peristiwa atau aksi apa saja yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita atau sebaliknya peristiwa apa saja yang ditimpakan kepada tokoh dalam sebuah cerita, baik peristiwa atau aksi yang hebat, menarik, menegangkan, menjengkelkan, menakutkan, mengharukan, maupun untuk kategori yang lain, baik oleh tokoh protagonis maupun antagonis.

Menurut Nurgiyantoro (2005:72), kesederhanaan alur cerita dapat dilihat dari tiga hal:

1. Masalah dan konflik yang dikisahkan sederhana berkisar pada permasalahan yang masih bias dijangkau pembaca.
2. Hubungan antara peristiwa harus jelas (misalnya hubungan sebab akibat).
3. Urutan peristiwa linear dan runtut.

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2005:110). Alur merupakan suatu unsur yang penting dalam drama karena dalam alur akan terlihat karakter tokoh. Alur drama terdiri dari beberapa babak, setiap babak terdiri dari adegan-adegan dan konflik yang merupakan syarat sebuah alur cerita, konflik akan menimbulkan pertentangan antara dua tokoh utama.

Hariyanto (2000:39-41) menjelaskan bahwa alur dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai kriteria yaitu:

* + 1. Berdasarkan  kriteria urutan waktu:

1. Alur maju

Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa-peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, secara runtut dari awal tahap, tengah hingga akhir.

1. Alur mundur

Alur mundur disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, atau *flash back*. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya.

* + 1. Berdasarkan  kriteria jumlah:

1. Alur tunggal

Dalam alur tunggal biasanya cerita drama hanya menampilkan seorang tokoh protagonis. Cerita hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut.

1. Alur jamak

Dalam alur jamak, biasanya cerita drama menampilkan lebih dari satu tokoh protagonis. Perjalanan hidup tiap tokoh ditampilkan.

* + 1. Berdasarkan kriteria hubungan antarperistiwa:

1. Alur erat

Alur erat disebut juga alur ketat atau padat. Dalam drama yang beralur cepat, susul menyusul, setiap bagian terasa penting dan menentukan.

1. Alur longgar

Alur longgar berbanding terbalik dengan alur ketat. Hubungan antarperistiwanya longgar, tersajikan secara lambat, dan diselingi berbagai peristiwa tambahan. Pembaca atau penonton dapat meninggalkan atau mengabaikan adegan tertentu yang berkepanjangan dengan tanpa kehilangan alur utama cerita.

* + 1. Berdasarkan kriteria cara pengakhirannya:

1. Alur tertutup

Dalam drama yang beralur tertutup, penampilan kisahnya diakhiri dengan kepastian atau secara jelas.

1. Alur terbuka

Dalam drama yang beralur terbuka, penampilan kisahnya diakhiri secara tidak pasti, tidak jelas, serba mungkin. Jadi akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca atau penonton.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang direka atau diungkap dalam sebuah cerita. Alur tersebut berguna untuk menghadapkan pembaca terhadap jalannya cerita. Semakin jelas alurnya, maka semakin menarik cerita itu. Tetapi sebaliknya, ketidakjelasan alur akan menimbulkan ketidakpahaman sebuah cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur cerita yang penting, sebab tidak ada cerita tanpa kehadiran tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerita bersifat unik, yang selalu berbeda dengan tokoh yang lainnya. Tokoh inilah yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita ada yang lazim disebut tokoh utama (protogonis)  dan tokoh pembantu (antagonis).

Dalam buku praktis *Bahasa Indonesia Jilid I* terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:142) disebutkan bahwa tokoh (*character*) adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam cerita. Dalam prosa, tokoh adalah orang yang menjadi pemeran yang menjalankan alur cerita.

Nurgiyantoro (2005:74) mengemukakan bahwa istilah tokoh dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam cerita tokoh bisa berupa manusia, binatang, atau makhluk atau objek lain seperti makhluk lain (peri, hantu) dan tumbuhan.

Tokoh cerita hadir dihadapan pembaca membawa kualifikasi tertentu terutama yang menyangkut jatidiri. Adanya identitas jatidiri itulah yang menyebabkan tokoh satu dengan yang lain berbeda. Menurut lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:75) tokoh itu sendiri dapat dipahami sebagai seseorang atau sosok yang memiliki sejumlah kualifikasi mental dan fisik yang membedakan dengan sosok yang lain.

Liverty (Tarigan, 1985:141) mengemukakan bahwa penokohan atau karakteristik adalah  proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh harus dilihat sebagai sesuatu yang berbeda pada suatu masa dan tokoh harus pula diberi motif-motif yang masuk akal terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Tugas pengarang adalah membuat tokoh-tokoh itu sebaik mungkin, seperti benar-benar ada.

Secara garis besar perwatakan tokoh atau penokohan dapat diungkap lewat dua macam cara: (1) cara langsung (ekspositorik) yakni uraian (*telling)* yang mengungkapkan karakter tokoh secara langsung yang diuraikan oleh pengarang. Pengarang secara jelas menguraikan atau mendeskripsikan watak tokoh dan (2) cara tidak langsung (dramatik) yakni mengungkapkan karakter tokoh-tokoh  secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi cara ini watak tidak diuraikan dan dideskripsikan secara serta merta begitu saja, melainkan diungkap secara terselubung lewat cerita (Nurgiyantoro, 2005:79).

Senada dengan hal tersebut, Wahid (2004:77) menjelaskan bahwa terdapat 6 cara yang dapat digunakan untuk memahami watak pelaku atau pribadi tokoh cerita, yaitu:

* 1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik perilakunya.
  2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaiannya.
  3. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
  4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara sendiri.
  5. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
  6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara.

Waluyo (2001:16-17) mengklasifikasikan tokoh dalam drama menjadi dua jenis yaitu:

1. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita , terdapat tokoh seperti

di bawah ini.

1. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
2. Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
3. Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
4. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh tokoh sebagai berikut:
5. Tokoh sentral yaitu tokoh-tokoh paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses pertukaran lakon. Tokoh sentral adalah biang keladi tokoh pertikaian.
6. Tokoh utama yaitu tokoh-tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral.
7. Tokoh pembantu yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita.

Dari uraian tentang tokoh dan penokohan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memilki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

1. Latar atau (*Setting*)

Latar atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Pada umumnya, latar menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, sosial, dan waktu. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2005:227). Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis, rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (Nurgiyantoro, 2005:132) adalah latar yang bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan dan waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu tuturan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan sang tokoh secara keseluruhan. Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kepercayaan pembaca kepada tokoh itu.

Menurut Hendi (1991:34) latar adalah semua karangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya, setiap karya sastra yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Dalam hal ini, penggunaan latar sangat mendukung terciptanya karya sastra dan menarik perhatian para pembaca atau pemikat cerita (sastra). Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, mengarahkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Wahid, 2004:80) membedakan latar menjadi 4 tipe, yaitu latar alam (*geographic setting*), latar waktu (*temporal setting*), latar sosial (*social setting*) dan latar ruang (*spatial setting*).

Tarigan (1985:136) menyatakan bahwa uraian atau lukisan dalam latar jangan hanya dipandang dari segi pengertian kecocokan yang realistis saja, tetapi harus juga dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dipersembahkan dengan sebaik-baiknya terhadap suatu cerita.

Dari kelima uraian mengenai latar yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa latar atau *setting* dalam sebuah cerita adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan waktu, tempat, sosial, dan ruang terjadinya peristiwa.

1. Tema atau Nada Dasar Cerita

Sebuah cerita yang baik tentu mempunyai tema. Menurut Zulfahnur (dalam Wahid 2004:74) bahwa tema adalah ide yang mendasari karya sastra, tema merupakan salah satu dimensional yang amat penting dalam suatu cerita, karena dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat.

Hendy (1991:31) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita, cerita atau karya sastra yang bermutu tidak lain karena karya sastra itu mampu menggugah pandangan dan perilaku negatif menjadi positif.

Nurgiyantoro (2005: 80) mejelaskan bahwa tema adalah sebuah cerita yang dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruan unsur cerita sehingga hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, sudut pandang, latar dan sebagainya berkaitan secara sinergis untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkap secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Adakalanya tema dapat ditemukan dalam sebuah kalimat, alinea, dan kata-kata dialog, namun substansi kebenarannya harus ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman yang kritis. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya (Waluyo, 2001:24). Tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya.

Dari keempat pengertian tema yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tema dalam sebuah cerita adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan sebuah cerita dan ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Oleh karena itu, untuk menentukan sebuah tema karya sastra harus disimpulkan dari seluruh cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu.

1. Amanat atau Pesan Pengarang

Dalam karyanya, pengarang pasti menyampaikan sebuah amanat. Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai moral yang bermanfaat yang terdapat dalam drama. Waluyo (2001: 29) mengungkapkan bahwa amanat berhubungan dengan makna (signifikan) dari karya itu dan bersifat kias, subjektif, dan umum, amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat), bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat). Apabila penonton menyaksikan drama dengan teliti, maka ia dapat menangkap pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam drama tersebut. Amanat akan lebih mudah ditangkap jika drama tersebut dipentaskan.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa amanat cerita adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita yang berisikan ajaran  moral dan ajaran-ajaran kemanusiaan.

1. **Drama**

Nurgiyantoro (2005:8) mengatakan bahwa karya fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk prosa naratif (biasa disebut teks naratif). Tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi. Karya sastra yang penulisannya tidak berbentuk prosa (termasuk drama didalamnya) dipandang sebagai *genre* yang berbeda meskipun tidak disebutkan tepatnya masuk ke dalam *genre* apa. Setiap karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang bulat dan utuh. Unsur-unsur karya sastra bersifat umum dan khusus. Artinya, karya sastra mempunyai unsur yang khas tetapi juga mempunyai unsur-unsur yang sama dengan jenis karya sastra lainya. Unsur yang membangun drama juga mempunyai kesamaan dengan unsur jenis karya sastra lainnya. Akan tetapi, drama memiliki unsur yang khas, yaitu adanya dialog dan gerak (*move*).

* 1. **Pengertian Pementasan Drama**

Joseph T. Shipley, dkk (dalam Dola, 2007:50). Dalam “*Dictionary of World Literature*,” sebuah buku yang diterbitkan di New Yersey pada tahun 1960, menjelaskan bahwa : “kata ‘drama’ berarti segala pertunjukan yang memakai mimik (*any kind of mimetic performance*). Dari pertunjukan hamlet, pertunjukan banyolan/badut, pantomim yang tanpa kata-kata, sampai upacara keagamaan bangsa primitif (Brahim, 1968:51). Batasan drama itu bertolak dari pandangan yang lebih banyak menilik drama dari segi laku (*action* ). Penganut batasan ini beranggapan bahwa unsur naskah (lakon) bukanlah merupakan unsur penentu dalam kehadiran sebuah drama.

Lain halnya dengan pandangan Hornestein dan Aristoteles (dalam Brahim, 1968) kedua tokoh ini lebih menitikberatkan tinjauannya pada segi naskah. Hornestein dalam *”The Reader’s Companion to World Literature”* menjelaskan bahwa drama ialah suatu karya seni yang dipersiapkan untuk dipentaskan oleh aktor-aktor (pemain) pada suatu tempat. Katanya *”...a literary work written in dialogue and intended for presentation by actors.”*

Ki Hajar Dewantara (dalam Dola, 2007:19) seorang tokoh pendidikan juga memiliki apresiasi terhadap seni drama, ia mengemukakan batasannya terhadap drama, yaitu: “Drama adalah kesenian kesusatraan diwujudkan sebagai percakapan disertai permainan-permainan/dramatis personal untuk melakukan segala percakapan itu dengan diiringi gerak laku agar dapat mewujudkan ceritanya sebagai keadaan yang nyata terjadi.”

Dari uraian sebelumnya dapat dikatan bahwa, dalam drama terdapat tiga unsur yang saling mendukung, yaitu:

1. Naskah (lakon) yang berbentuk dialog
2. Pemain (aktor) yang memerankan pelaku (karakter)
3. Tempat pementasan (teater)

Ada satu unsur yang sangat penting dalam keutuhan suatu drama yang belum terungkap secara eksplisit pada batasan-batasan sebelumnya yaitu penonton (*audience*). Selain daripada itu, kata ”drama” berasal dari kata ”*dramos*” bahasa yunani yang berarti ’suatu perbuatan’ atau kumpulan pertunjukan kehidupan seseorang (Prasmadji, 1984:10) pengertian ini timbul dari upacara agama yang berupa pemujaan kepada dewa. Sedangkan menurut Christopher Russel Reaske (dalam Dolla, 2007:21), drama adalah sebuah karya sastra atau karangan yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas karangan yang dipertunjukkan dengan menggunakan berbagai macam gerak dan pengucapan oleh satu kelompok karakter. Lain halnya dalam kamus ”*The American College Dictionary*” dijelaskan bahwa drama adalah: (1) suatu karangan dalam prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog atau pantomime suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh, terutama sekali suatu cerita yang mengandung konflik yang diperuntukan untuk dipentaskan di atas panggung, (2) cabang sastra yang mengandung komposisi yang sedemikian subjeknya, seni atau representase dramatik, (3) seni yang menggarap lakon-lakon mulai sajak penulisannya sampai produk terakhir, (4) setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik (Tarigan, 1985:70).

Dari uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa pementasan drama adalah suatu cabang ilmu sastra yang menggabungkan antara dialog dan gerak yang mengacu pada naskah drama yang sudah ada serta dipentaskan di atas panggung. Pementasan drama dapat dikatakan berhasil apabila dapat memikat hati penonton (*audience*). Pada dasarnya drama yang dipentaskan di atas panggung lebih mengacu pada kehidupan yang nyata namun disampaikan dengan menggunakan gerak serta volume suara yang jelas.

* 1. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Drama**

Menurut Maedar dkk (dalam Sulastriningsih dan Mahmudah 2007:18-19) menyatakan ada beberapa fungsi drama yaitu:

1. Menghasilkan semacam perasaan;
2. Bertujuan untuk memperdalam perasaan baik bagi penonton maupun bagi pemain itu sendiri;
3. Menimbulkan perasaan sekaligus menyimpan nilai moral sehingga seni drama mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat;
4. Dapat menambah atau memberi pengetahuan tentang watak-watak orang lain dalam kehidupan masyarakat; sedangkan

Tujuan utama mengajarkan drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007:18).

1. **Menyimak**

Ada dua istilah dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dengan konsep menyimak, yaitu mendengar dan mendengarkan. Mendengar berarti dapat menangkap bunyi dengan telinga tanpa adanya unsur kesengajaan. Mendengarkan berarti mendengar sesuatu bunyi tetapi dibarengi dengan adanya unsur kesengajaan, sedangkan menyimak berarti mendengarkan dengan baik, dengan penuh perhatian tentang apa yang diucapkan oleh seseorang ataupun yang lain, adanya kemampuan menangkap dan memahami makna pesan yang terkandung dalam bunyi serta unsur kesanggupan mengingat pesan (Tarigan, 1985:3-4).

* 1. **Pengertian Menyimak**

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sutari (1997/1998) Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, menyimak pada dasarnya hampir sama dengan kata mendengar dan mendengarkan, mendengar merupakan suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna bunyi itu sedangkan mendengarkan merupakan suatu proses mendengar sungguh-sungguh karena ada yang menarik perhatian dalam hal ini terjadi unsur kesengajaan. Dengan demikian, menyimak adalah suatu kegiatan menerima pesan, informasi, gagasan, pikiran seseorang dari orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, dan maksud tersebut dapat dipahami dengan baik. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh maka kita akan memperoleh berbagai macam perbedaan tentang definisi menyimak.

Menurut Tarigan (1985:19), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi guna untuk memeroleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujian atau bahasa lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:1066) dijelaskan bahwa menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca oleh orang lain. Misalnya orang itu mendengarkan pembacaan AL-Quran melalui radio.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan pembicaraan orang lain secara lisan dan memfokuskan perhatian pada apa yang menjadi objek simakan guna memeroleh informasi. Dalam hal ini kita dituntut untuk lebih aktif karena apabila pandangan kita beralih maka terkadang informasi yang kita dapat tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Menurut Tarigan dalam bukunya, ”Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa” (1985:73) mengatakan bahwa dikehidupan modern saat ini menuntut kegiatan menyimak yang lebih meningkat. Pada masa kini kehidupan rumah tangga memilki berbagai macam jenis perlengkapan seperti: radio, tv, rekaman, dan telepon. Berdasarkan jenis perlengkapan menyimak menurut Sutari (1997/1998:22) kita dapat mengetahui berbagai macam ragam menyimak yaitu:

* 1. Menyimak sekunder (*secondary listening)* adalah jenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara aktif (*casual listening* dan *extensive listening).* Misalnya*,* apabila musik dipasang pelan-pelan sebagai latar belakang;
  2. Menyimak sosial *(social listening)* atau menyimak konversasional *(conversational listening)* ataupun menyimak sopan *(courtens listening)* biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian. Misalnya, kalau kita dipanggil berbicara di telepon;
  3. Menyimak apresiatif *(appreciational listening)* atau biasa juga disebut menyimak estetik *(aesthetic listening)* adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak eksternsif. Misalnya, apabila drama yang baik atau musik yang merdu dipentaskan/dipagelarkan. Dalam ragam menyimak ini, perlu dipertimbangkan dua aspek yang berbeda yaitu keresonsifan, dan pengolahan serta pengembangan-pengembangan citarasa;

Dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan citarasa para pelajar dalam menyimak apresiatif ini, maka hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Membuat pita rekaman berbagai cerita dan puisi yang digemari oleh para siswa dan memberi kesempatan bagi para penyimak untuk menyajikan salah satu aspek yang digemarinya;
2. Melukis atau menggambar pemandangan-pemandangan kesayangan;
3. Mengadakan suatu ”Pawai Sukses” puisi-puisi atau cerita-cerita antarpribadi atau antarkelas yang didengar selama masa dua minggu tatkala anak-anak mendapat giliran membaca;
4. Membuat ”pawai sukses” kelas bersamaan dari pertunjukan-pertunjukan radio dan televisi lokal;
5. Menyelidiki pendapat umum mengenai preferensi-preferensi atau pilihan-

pilihan penyimak para anggota kelas;

1. Membuat suatu lembaran penilaian yang secara koperatif menuliskan jenjang-jenjang untuk mengevaluasi penyimakan radio, dan televisi;
2. Mengangkat suatu komite atau panitia yang akan memberikan pengumuman terhadap hasil pilihan yang disajikan pada suatu teater lokal atau pada televisi.
   1. Menyimak eksplorasi atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan yang agak semit. Misalnya, apabila kita diberikan resep-resep informasi mengenai cuaca; dan
   2. Menyimak konsentratif *(concentrative listening)* sering juga disebut *a study-type listening* atau penyimak merupakan sejenis telaah. Misalnya, apabila masalah-masalah penting didiskusikan oleh para politikus dan para ahli dalam berbagai bidang.

Adapun tujuan dalam kegiatan menyimak antara lain:

1. untuk memeroleh fakta
2. untuk menganalisis fakta
3. untuk mengevaluasi fakta
4. untuk mendapatkan inspirasi
5. untuk mendapatkan hiburan
6. memperbaiki kemampuan berbicara

Dalam penelitian ini siswa dituntut untuk menyimak secara apresiasif dimana peneliti menyiapkan bahan simakan berupa drama kemudian siswa memberi apresiasi berupa penafsiran terhadap unsur intrinsik dalam drama tersebut.

1. **Kemampuan Memahami Bahan Simakan**

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar; (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 2005:74).

Memahami, menurut Sadiman (2008:109) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, megidentifikasi, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya yang diperoleh dari proses pemahaman.

Dari kedua pendapat ahli tentang memahami yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami bahan simakan adalah kemampuan/ketrampilan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, megidentifikasi, menerjemahkan, atau menyatakan makna dalam setiap ujaran yang disampaikan melalui bahasa lisan. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik yang ada dalam drama.

Menurut Suhendar dan Dien Supinah (1997:5), ada enam aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menyimak antara lain:

1. Kemampuan memahami wacana yang disampaikan melalui bahasa lisan;
2. Kemampuan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam materi simakan;
3. Kemampuan mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan;
4. Kemampuan menulis materi yang dianggap penting;
5. Kemampuan mengungkapkan materi yang telah dijelaskan dengan menggunakan bahasa sendiri; dan
6. Kemampuan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum di pahami.

Selain daripada itu langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kemampuan menyimak dialog pementasan drama melalui video rekaman yaitu:

* 1. Guru atau peneliti memutar dan memperdengarkan kaset video pementasan drama yang berjudul, ”Rohaya”.
  2. Guru atau peneliti menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan tentang isi teks drama dan menyimpulkannya. Hal-hal yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. alur
2. penokohan
3. latar
4. tema, dan
5. amanat (Tarigan, 1985)
   1. Guru atau peneliti menyuruh setiap siswa menyampaikan pendapatnya;
   2. Setiap siswa melaporkan hasil pekerjaannya secara tertulis sedangkan guru atau peneliti merefleksinya;
   3. Guru dan peneliti menutup pelajaran.
6. **Fase Kegiatan Menyimak**

Dalam proses menyimak ada beberapa fase yang perlu dilalui, dalam kegiatan menyimak seperti yang dikemukakan oleh Wilga M. Rivers (dalam Amir Achin dan Basang, 1980: 41). Rivers membedakan empat fase aktivitas menyimak mulai dari yang paling sederhana sampai ke hal yang kompleks, berikut ini akan diuraikan secara detail mengenai keempat fase tersebut:

* + - * 1. *Fase Identifikasi*

Pada fase ini siswa-siswa memerlukan latihan membedakan bunyi-bunyi dan perbedaan-perbedaan makna yang disebabkan oleh tekanan, intonasi, dan jeda.

* + - * 1. *Fase Identifikasi dan Seleksi Tanpa Retensi*

Seleksi dimaksudkan oleh Rivers sebagai kemampuan pendengar menarik elemen-elemen dari untaian komunikasi yang menyatakan tujuan pembicaraan. Dengan kata lain, seleksi disini berarti pemahaman isi sesuatu ujaran. Sedangkan yang dimaksudkan dengan retensi adalah daya tahan menyimpan hasil pemahaman tersebut. Pada fase kedua ini penyimak sudah diperlukan untuk dapat mengidentifikasi bunyi dan memahami makna ujaran tanpa dituntut untuk dapat mengingat apa yang telah didengarnya. Guru dan siswa sudah puas kalau siswa sudah dapat mengikuti ujaran yang diberikan tanpa perlu dituntut abilitas untuk mengingat atau mendiskusikan apa yang telah didengarnya.

* + - * 1. *Fase Identifikasi dan Seleksi Terpimpin, Retensi Jangka Pendek*

Pada fase ini seleksi dipimpin dan sudah dituntut retensi, tetapi barulah retensi untuk jangka waktu yang pendek. Untuk latihan ini dapat diberikan misalnya sebagai berikut: sebelum siswa-siswa disuruh menyimak terlebih dahulu diberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis, kemudian mereka menyimak untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi. Jawaban yang diberikan dengan jalan menandai jawaban yang cocok. Latihan ini dapat pula digradasikan misalnya bagi yang tingkat menengah diminta menandai jawaban setiap suatu pilihan kecil dari ujaran, sedangkan tingkat yang sudah maju diberi tugas menandai jawaban sesudah semua ujaran selesai diberikan oleh guru atau dari pita rekaman. Wacana dapat dibacakan beberapa kali agar siswa selain dapat mengidentifikasikan bunyi juga memahami isi ujaran yang diperoleh kesempatan untuk memilih jawaban yang ia anggap benar.

* + - * 1. *Fase Identifikasi, Seleksi dan Retensi Jangka Panjang*

Fase ini merupakan tingkat akhir di dalam pengajaran menyimak. pada tahap ini siswa didorong untuk secara bebas dapat menyimak sebagai ragam materi ujaran misalnya kutipan-kutipan kesastraan seperti puisi, drama, buletin, surat kabar, diskusi tentang hal-hal yang menarik minat mereka seperti nyanyian, sandiwara, skenario film. Pada akhir kegiatan dari fase ini siswa diharapkan sudah dapat menceritakan atau menulis kembali apa yang telah mereka simak.

1. **Media**

Agar pembelajaran menjadi efektif diperlukan alat dalam menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar, salah satunya adalah media.

* 1. **Pengertian Media**

Menurut Hamidjo (2007:2), media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin yang berarti “antara”. Istilah media dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Briggs (dalam Hamidjo, 2007:3) menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca. Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Schramm (dalam Hamidjo, 2007:21) menggolongkan media berdasarkan kompleksnya suara, yaitu: media kompleks (film, TV, Video/VCD) dan media sederhana (slide, audio, transparansi, teks). Selain itu menggolongkan media berdasarkan jangkauannya, yaitu media masal (liputannya luas dan serentak/radio, televisi), media kelompok (liputannya seluas ruangan/kaset audio, video, OHP, slide, dll), media individual (untuk perorangan/buku teks, telepon, CAI).

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual. (Hamidjo, 2007:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang di tuju.

Dari uraian sebelumnya tentang media dapat dikatakan bahwa media secara garis besarnya adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari seseorang ke orang lain. Dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah video sebagai alat bantu menyampaikan materi.

* 1. **Media Audio Visual**

Briggs (dalam Hamidjo, 2007:20) mendefinisika Media audio visual sebagai media yang melibatkan dua panca indera, yaitu indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan dalam program audio visual seperti film dokumenter, film drama, film legenda dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, CD dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi, untuk bisa disaksikan oleh penonton.

*Interactive video* atau Video rekaman adalah suatu sistem penyampaian pengajaran dimana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Peralatan yang diperlukan antara lain komputer, *videodisc* laser, dan layar monitor. Penggunaan media video rekaman melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan utuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan utamanya pada keterampilan menyimak, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap.

Bila dilihat dari intensitasnya, maka indera yang paling banyak membantu manusia dalam perolehan ilmu pengetahuan dan pengalaman adalah indera pendengaran dan penglihatan. Kedua indera ini ada kalanya bekerja sendiri-sendiri dan ada kalanya bekerja bersama-sama. Namun dalam penelitian ini kedua indera tersebut perlu digunakan secara bersamaan. Oleh karena itu peneliti menggunakan media audio visual (video), media yang megintegrasikan dua panca indera secara bersamaan.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Media Audio Visual (Film dan Video)**

Berbicara tentang media, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan media tersebut, takterkecuali media audio visual memiliki kelebihan dan kelemahan.Film atau gambar hidup merupakan gambar yang diproyeksikan sehingga padalayar terlihat gambar itu hidup. Video bergerak dengan cepat dan bergantiansehingga memberikan visual yang berkelanjutan, video dapatmenggambarkan suatu objek yang bergerak bersama dengan suara alamiah atausuara yang sesuai. Kemampuan film atau video melukiskan gambar hidup dansuara memberikan daya tarik tersendiri.

Adapun kelebihan menggunakan media audio visul (film dan Video), yaitumenurut Arsyad (2008:29) sebagai berikut :

1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusu, berpraktik, dan lain–lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.

2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.

3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film/video menanamkan sikap dan segi–segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.

4) Film dan video mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film/video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.

5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang beerbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung merapi atau perilaku binatang buas.

6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang berheterogen maupun perorangan.

7) Dengan kemampuan dan tehnik pengambilan gambar demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Sedangkan kekurangan menggunakan media film dan video, yaitu :

1) Penggunaan film dan video umumnya menggunakan biaya mahal dan waktu yang banyak

2) Pada saat film dipertunjukan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Arsyad (2008:49-50) mengemukakan kelebihan film dan video:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film/video seperti slogan yang sering di dengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
5. Film dsan video dapat menyajikan peristiwa berbahaya bila dilihat secara langsung seperti gunung berapi atau perilaku binatang buas.

Sebaliknya Arsyad (2008:49-50), mengemukakan keterbatasan yang dimiliki oleh film yaitu:

1. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang

Para ahli berpandangan bahwa perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaanya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh dari idera dengar dan 5% lagi dengar indera lainnya, Baugh (dalam Arsyad, 2008:53).

**B. Kerangka Pikir**

Dalam perkembanganya, Waluyo (2001:1), membagi karya sastra ke dalam tiga cabang, yaitu prosa (epik), lirik (puisi), dan drama yang memiliki ciri khasnya masing-masing, ciri khas drama yang membedakanya dengan karya sastra lain adalah diaog. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas maupun di atas kertas.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah kemampuan memahami isi karya sastra baik dari isi maupun karakter yang dimiliki oleh setiap karya sastra tersebut. Dalam KTSP, salah satu kompetisi yang harus dikuasai siswa adalah memahami pementasan drama, dan ciri utama pementasan drama adalah dialog. Salah satu cara memahami karya sastra terutama drama adalah dengan cara memahami unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya tersebut (Tarigan, 1985).

Untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba dapat di ukur dengan menggunakan tes objektif. Data yang diperoleh dari hasil tes memahami unsur intrinsik dalam diaolg pementasan drama melalui menyimak video rekaman dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Dari hasil temuan tersebut ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melaui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Kerangka Pikir**

Pembelajaran Sastra

KTSP 2006

Kemampuan

Daya Simak

Amanat

Tema

Latar

Penokohan

Plot/Alur

Unsur Intrinsik

Unsur Ekstrinsik

Drama

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

**1. Variabel**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni ”Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba,” variabel pada penelitian ini yaitu kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama.

**2. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka. Angka atau statistik ini berasal dari hasil menyimak video rekaman oleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas XI memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman di SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti perlu memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud. Variabel yang dimaksud adalah:

* + - 1. Kemampuan memahami bahan simakan adalah kesanggupan/keterampilan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, atau menyatakan makna dalam dialog pementasan drama.
      2. Dialog yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percakapan antar tokoh yang mencerminkan unsur intrinsik drama.
      3. Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:
    - Alur yang terdiri dari alur maju dan alur mundur
    - Tokoh yang terdiri dari tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh utama.
    - Penokohan (watak/karakter setiap tokoh)
    - Latar yang terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial.
    - Tema atau nada dasar cerita
    - Amanat atau pesan pengarang

1. **Populasi dan Sampel**
   * + 1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 115 orang dan terbagi ke dalam 3 kelas. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi populasi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah** |
| **1.**  **2.**  **3.** | **XI IPA 1**  **XI IPA 2**  **XI IPS** | **38**  **37**  **40** |
|  | **Jumlah** | **115** |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba Tahun Ajaran 2011/2012

* + - 1. **Sampel**

Jika peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang ada, maka penelitian tersebut disebut dengan penelitian sampel. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang ada. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 115 siswa yang tersebar di 3 kelas. Cara penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara undian atau biasa juga disebut dengan Klastery sampling, jenis sampel ini digunakan karena siswa SMA Negeri 2 Bonto Tiro bersifat heterogen, akan tetapi, apabila jumlah populasinya kurang dari 100 siswa, kita lebih baik mengambil secara keseluruhan sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Menurut Arikunto (dalam bukunya, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, 2006:134). Mengemukakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka jumlah sampel yang diambil yaitu antara 10%- 15% atau 20% - 25% atau bahkan lebih dari itu. Adapun jumlah populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya 40 siswa, kerangka sampling yang direncanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 2 Keadaan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah** |
| **1.**  **2.**  **3.** | **XI IPA 1**  **XI IPA 2**  **XI IPS** | **12**  **13**  **15** |
|  | **Jumlah** | **40** |

Berdasarkan daftar hadir siswa, peneliti melihat bahwa pembagian siswa pada setiap kelas tidak merata. Mulai dari kelas XI IPA 2 siswanya berjumlah 37 orang, mengingat jumlah itu relatif sedikit sehingga sampel yang ditarik dari kelas XI IPA 2 hanya 12 orang, kelas XI IPA 1 terdiri dari 38 orang yang sedikit lebih unggul jumlah siswanya jika dibandingkan dengan jumlah siswa kelas XI IPA 2 sehingga sampel yang ditarik dari kelas XI IPA 1 sebanyak 13 orang, Sedangkan kelas IPS jika dibandingkan dengan kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 2, kelas inilah yang memiliki banyak siswa sehingga peneliti menarik sampel yang relatif banyak yakni 15 orang. Walau pengambilan sampel pada setiap kelas tidak merata tetapi dapat mewakili jumlah populasi secara keseluruhan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa, keadaan sekolah, jumlah populasi, serta hal-hal yang berhubungan dengan sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

1. Tes

Salah satu Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitiaan ini adalah tes, dengan istrumen berupa tes tertulis objektif. Jumlah soal yang digunakan dalam penelitian ini mulanya sebanyak 40 butir yang diujikan kepada siswa yang berjumlah 50 orang, yang kemudian divalidasi dengan menggunakan validasi butir soal, setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS *for windows* 20,0, dari 40 soal yang diujikan sebanyak 25 soal yang valid dan reliable, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 5, 7, 9, 10, 13, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 38, 39, 40. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 20 menit.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, oleh karena ituharus ada alat ukur yang baik. Menurut Munarti (2008:148) instrumen penelitianadalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yangdiamati. Fenomena yang dimaksud adalah variabel penelitian.

Instrumen penelitian ini berbentuk tes tertulis objektif, tes objektif dengan jumlah 25 nomor dengan empat pilihan (terlampir) yang terdiri dari 16 soal yang menyangkut tokoh dan penokohan, 1 soal yang menyangkut alur, 6 soal yang menyangkut latar, 1 soal yang menyangkut amanat, dan 1 soal yang menyangkut tema. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba dalam memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama dengan bobot yang telah ditentukan. Penentuan bobot tes objektif berdasarkan ketentuan yang berlaku yaitu apabila siswa menjawab benar (memilih sama dengan kunci jawaban), maka siswa tersebut berhak mendapat skor 1 sedangkan siswa yang menjawab salah (memilih selain dari kunci jawaban) maka siswa itu memeroleh skor 0 (Munarti, 2008:30). Dengan demikian, skor yang mungkin dicapai oleh siswa berada pada rentang skor 0–25. Hal ini menunjukkan bahwa skor maksimal yang dicapai oleh siswa adalah skor 25.

Sebelum siswa mengerjakan tes, terlebih dahulu siswa diarahkan untuk menyimak dialog pementasan drama melalui layar LCD yang berdurasi 38 menit, dalam pemutaran video rekaman tidak ada yang dipenggal karena waktu yang disediakan cukup untuk menyimak sekaligus mengerjakan soal, waktu mengerjakan tes objektif selama 20 menit. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain:

1. peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa;
2. peneliti mengacak nama-nama siswa yang akan dijadikan sampel dan memasukkan mereka dalam satu kelas;
3. siswa diberikan pengarahan tentang cara pelaksanaan tes;
4. siswa menyimak dialog pementasan drama ”Rohaya”;
5. siswa diberikan tes objektif;
6. peneliti memberi skor hasil tes siswa;
7. pada akhirnya, peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis deskriftif kuantitatif.
8. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data, antara lain:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari tugas siswa. Skor maksimal tes kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama adalah 25 dengan kriteria penelaian berdasarkan lima (5) aspek yakni, alur cerita, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Berikut tabel kreteria penilaiaan dan skor penilaian (Nurgiyantoro, 1995:44).

**Tabel 3 Kriteria Penilaian dan Skor Penilaiaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Skor** |
|  | Alur | 1 |
|  | Tokoh dan Penokohan | 16 |
|  | Latar | 6 |
|  | Tema | 1 |
|  | Amanat | 1 |
|  | **Jumlah** | **25** |

Untuk memperoleh nilai tiap aspek digunakan rumus sebagai berikut:

(Arikunto, 2006:128)

Untuk mencari rata-rata nilai kelas digunakan rumus sebagai berikut:

(Arikunto, 2006:212).

1. Pemberian Interpretasi

Untuk menilai hasil penilaian kelas maka perlu memberikan interpretasi dengan rentangan nilai berikut: (Nurgiyantoro, 1995:253).

**Tabel 4 Interpretasi Rentang Nilai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang Nilai** | **Tingkatan** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | sangat tinggi  tinggi  sedang  rendah  sangat rendah |

(Nurgiyantoro, 1995:253)

1. Membuat tabel klasifikasi kemampuan murid.

Tolok ukur kemampuan murid ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: Jika jumlah murid mencapai 85% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap mampu; dan jika jumlah murid kurang dari 85% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap belum mampu.

**Tabel 5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Nilai 70 ke atas  Nilai di bawah 70 | .............................  ............................. | ..........................  .......................... |
| Jumlah |  |  |

Sumber: Bagian Akademik SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba

**BAB IV**

52

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Bab ini mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba. Dan secara khusus menggambarkan kemampuan memahami alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dalam drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

* + - 1. **Analisis Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Alur Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Analisis kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama pada aspek alur dapat diurai sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 100 dan nilai terendah 0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Alur Siswa Kelas XISMA Negeri 2 Bonto Tiro**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 27  -  -  -  13 | 67,5  -  -  -  32,5 |
|  | **Jumlah** | **40** | **100** |

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa terdapat 27 siswa (67,5%) yang berada pada interval nilai 90-100; dan 13 siswa (32,5%) berada pada interval 0-39; sebaliknya tak seorang pun siswa yang berada pada interval 40-69, 70-79, dan 80-89.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interval nilai 90-100 pada nomor 1 mencapai frekuensi 27 siswa (67,5%) yang tertinggi, sedangkan interval nilai 0-39 pada nomor 5 mencapai frekuensi 13 siswa (32,5%) yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik (histogram) berikut:

*Gambar 1 Histogram Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Alur Cerita Siswa Kelas XISMA Negeri 2 Bonto Tiro*

* + - 1. **Analisis Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Tokoh dan Penokohan Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Analisis kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama pada aspek tokoh dan penokohan dapat diurai sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 93,75 dan nilai terendah 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemamampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Tokoh dan Penokohan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| **1.**  **2.**  **3.**  **4.**  **5.** | **90-100**  **80-89**  **70-79**  **40-69**  **0-39** | **8**  **24**  **8**  **0**  **0** | **20**  **60**  **20**  **-**  **-** |
| **Jumlah** | | **40** | **100** |

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa terdapat 8 siswa (20%) yang berada pada interval nilai 90-100; 24 siswa (60%) berada pada interval (80-89%); dan 8 siswa (20%) berada pada interval nilai 70-79; sebaliknya tak seorang pun siswa yang berada pada interval 40-69, dan 0-39.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interval nilai 80-89 pada nomor 2 mencapai frekuensi 24 siswa (60%) yang tertinggi, sedangkan interval nilai 90-100 pada nomor 1 dan 70-79 pada nomor 3 masing-masing mencapai frekuensi 8 siswa (20%) yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik (histogram) berikut:

*Gambar 2 Histogram Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam*

*Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Tokoh dan Penokohan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten bulukumba*

* + - 1. **Analisis Kemampuan Memahami Dialog Pementasan Drama pada Aspek Latar Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

Analisis kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro pada aspek latar cerita dapat diurai sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 83,33 dan nilai terendah 16,66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pata tabel berikut ini.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Latar Cerita Siswa Kelas XISMA Negeri 2 Bonto Tiro**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 9  9  -  17  5 | 22,5  22,5  -  42,5  12,5 |
|  | **Jumlah** | **40** | **100** |

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa terdapat 9 siswa (22,5%) yang berada pada interval nilai 90-100; 9 siswa (22,5%) berada pada interval 80-89%; 17 siswa berada pada interval 40-69, dan 5 siswa (12,5%) berada pada interval 0-39; sebaliknya tak seorang pun siswa yang berada pada interval 70-79.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interval nilai 40-69 pada nomor 4 mencapai frekuensi 17 siswa (42,5%) yang tertinggi, sedangkan interval nilai 0-39 pada nomor 5 mencapai frekuensi 9 siswa (22,5%) yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik (histogram) berikut:

*Gambar 3 Histogram Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Latar Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto tiro Kabupaten bulukumba*

* + - 1. **Analisis Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Tema Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

Analisis kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro pada aspek latar cerita dapat diurai sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 100 dan nilai terendah 0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pata tabel berikut ini.

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Tema cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 28  -  -  -  12 | 70  -  -  -  30 |
|  | **Jumlah** | **40** | **100** |

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa terdapat 28 siswa (70%) yang berada pada interval nilai 90-100; dan 12 siswa (30%) berada pada interval 0-39; sebaliknya tak seorang pun siswa yang berada pada interval 40-69, 70-79, dan 80-89.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa interval nilai 90-100 pada nomor 1 mencapai frekuensi 28 siswa (70%) yang tertinggi, sedangkan interval nilai 0-39 pada nomor 5 mencapai frekuensi 12 siswa (30%) yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik (histogram) berikut:

*Gambar 4 Histogram Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Tema Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro*

* + - 1. **Analisis Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Amanat Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

Analisis Kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama pada aspek Amanat cerita SMA Negeri 2 Bonto Tiro dapat diurai sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 100 dan nilai terendah 0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pata tabel berikut ini.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama pada Aspek Amanat cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 28  -  -  -  12 | 70  -  -  -  30 |
|  | **Jumlah** | **40** | **100** |

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa terdapat 28 siswa (70%) yang berada pada interval nilai 90-100; dan 12 siswa (30%) berada pada interval 0-39; sebaliknya tak seorang pun siswa yang berada pada interval 40-69, 70-79, dan 80-89.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interval nilai 90-100 pada nomor 1 mencapai frekuensi 28 siswa (70%) yang tertinggi, sedangkan interval nilai 0-39 pada nomor 5 mencapai frekuensi 12 siswa (30%) yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik (histogram) berikut:

*Gambar 5 Histogram Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman pada Aspek Amanat Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro*

**Tabel 11. Klasifikasi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Siswa Setiap Aspek**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi Setiap Aspek** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 27  -  -  -  13 | 8  24  8  0  0 | 9  9  -  17  **5** | 28  -  -  -  12 | 28  -  -  -  12 |

Keterangan aspek yang dinilai:

Alur

Tokoh dan Penokohan

Latar

Tema

Amanat

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Secara Umum Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  80-89  70-79  40-69  0-39 | 3  19  10  8  - | 7,5  47,5  25  20  - |
|  | **Jumlah** | **40** | **100** |

Untuk mengetahui mampu atau tidak mampu memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 12 berikut ini:

**Tabel 13 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Nilai 70 ke atas  Nilai di bawah 70 | 32  8 | 80  20 |
| Jumlah | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 10 tersebut diketahui bahwa, secara khusus tingkat kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa pada dasarnya masih kurang, hal ini tergambar pada setiap aspek. Pada aspek alur siswa dikategorikan tidak mampu memahami karena dari 40 sampel hanya 27 siswa (67,5%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek tokoh dan penokohan siswa dikategorikan mampu memahami karena dari 40 sampel 40 siswa (100%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek latar siswa dikategorikan tidak mampu memahami dialog pementasan drama karena dari 40 sampel hanya 18 siswa (45%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek tema, siswa juga belum mampu memahami dialog pementasan drama karena dari 40 sampel 28 siswa (70%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Dan pada aspek amanat siswa dianggap tidak mampu memahami dialog pementasan drama karena dari 40 sampel hanya 28 siswa (70%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Sedangkan berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa tingkat kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman secara umum siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada umumnya masih kurang karena jumlah siswa yang memeroleh nilai 70 ke atas hanya 80%, sedangkan tolok ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85% nilai siswa di atas 70. Tolok ukur ini diambil dari standar penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Bonto Tiro. hal ini tergambar pada setiap aspek.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Secara umum berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba masih kurang mampu memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman, sedangkan secara khusus tergambar sebagai berikut:

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman dengan Memerhatikan Aspek Alur Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Pada penelitian ini ditemukan siswa tidak mampu memahami urutan penyajian dan kejadian cerita yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Sebanyak 40 sampel hanya 27 siswa yang mampu memeroleh nilai 70 ke atas. Ketidakmampuan siswa dalam memahami alur dalam dialog pementasan drama disebabkan oleh kejenuhan siswa dalam menikmati cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:68) yang mengatakan bahwa alur menghadirkan cerita, dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati oleh pembaca. Alur memiliki kekuatan untuk mengajak pembaca secara total mengikuti cerita, alur membuat segala sesuatu yang dikaidahkan bergerak dan terjadi, alur terkandung di dalam cerita.

Bardasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk memahami alur dalam cerita maka penyimak harus menikmati cerita tersebut.

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman dengan Memerhatikan Aspek Tokoh dan Penokohan Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro dalam aspek tokoh dan penokohan sangat memuaskan. Hal ini terlihat pada analisis data, hasil analisis tersebut terlihat bahwa 100% siswa mampu memeroleh nilai 70 ke atas. Kemampuan siswa dalam memahami tokoh dan penokohan dalam dialog pementasan drama disebabkan oleh kemampuan pengarang dalam menggambarkan tokoh dan mengungkapkan perwatakan tokoh secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2005:79) yang mengatakan bahwa Secara garis besar perwatakan tokoh atau penokohan dapat diungkap lewat dua macam cara: (1) cara langsung (ekspositorik) yakni uraian (*telling)* yang mengungkapkan karakter tokoh secara langsung yang diuraikan oleh pengarang. Pengarang secara jelas menguraikan atau mendeskripsikan watak tokoh dan (2) cara tidak langsung (dramatik) yakni mengungkapkan karakter tokoh-tokoh  secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi cara ini watak tidak diuraikan dan dideskripsikan secara serta merta begitu saja, melainkan diungkap secara terselubung lewat cerita.

Bardasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan sangat mudah dipahami jika pengarang menggambarkan secara langsung (ekspositorik) tokoh dan karakter tokoh dalam sebuah cerita, begitupun

sebaliknya tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita sangat susah dipahami jika pengarang mengungkapkannya secara tidak langsung lewat alur cerita.

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman dengan Memerhatikan Aspek Latar Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Pada penelitian ini ditemukan siswa tidak mampu memahami latar cerita. Sebanyak 40 sampel hanya 18 siswa yang mampu memeroleh nilai 70 ke atas. Ketidakmampuan siswa dalam memahami latar cerita dalam dialog pementasan drama disebabkan oleh ketidaktahuan siswa mengenai latar, mereka beranggapan bahwa latar hanyalah sebatas tempat dimana cerita itu berlangsung. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:227) yang mengatakan bahwa latar menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, sosial, dan waktu. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat tersebut. Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis, rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan sang tokoh secara keseluruhan. Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kepercayaan pembaca kepada tokoh itu.

Bardasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam memahami latar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang latar.

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman dengan Memerhatikan Aspek Tema Cerita Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Pada penelitian ini ditemukan siswa tidak mampu memahami tema cerita. Sebanyak 40 sampel hanya 28 siswa yang mampu memeroleh nilai 70 ke atas. Ketidakmampuan siswa dalam memahami tema cerita dalam dialog pementasan drama disebabkan oleh ketidakcermatan siswa dalam mengolah dialog yang dituturkan antar tokoh, siswa pada umumnya tidak memerhatikan dialog-dialog yang dilontarkan oleh para tokoh dalam drama, sehingga tema yang terkandung dalam dialog tersebut tidak terpahami. Waluyo (2001:24) berpendapat bahwa dalam sebuah cerita, tema jarang diungkap secara eksplisit tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Adakalanya tema dapat ditemukan dalam sebuah kalimat, alenia, dan kata-kata dalam dialog, namun substansi kebenarannya harus ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman yang kritis. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh. Tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya.

Bardasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam memahami tema disebabkan oleh ketidakcermatan siswa dalam mengolah dialog yang dituturkan para tokoh, siswa pada umumnya tidak memerhatikan dialog-dialog yang dilontarkan oleh para tokoh dalam drama, sehingga tema yang terkandung dalam dialog tersebut tidak terpahami.

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman dengan Memperhatikan Aspek Amanat Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba**

Pada penelitian ini ditemukan siswa tidak mampu memahami latar cerita. Sebanyak 40 sampel hanya 28 siswa yang mampu memeroleh nilai 70 ke atas. Ketidakmampuan siswa dalam memahami amanat cerita dalam dialog pementasan drama disebabkan oleh kurangnya ketelitian siswa dalam menyaksikan pementasan drama, hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2001:29) yang mengungkapkan bahwa amanat berhubungan dengan makna (signifikan) dari karya itu dan bersifat kias, subjektif, dan umum, amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat), bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat), apabila penonton menyaksikan drama dengan teliti, maka ia dapat menangkap pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam drama tersebut. Amanat akan lebih mudah ditangkap jika drama tersebut dipentaskan.

Bardasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang berisikan ajaran moral dan ajaran-ajaran kemanusiaan disebabkan oleh ketidaktelitian siswa dalam menyaksikan pementasan drama.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi sehingga siswa kurang mampu memahami bahan simakan:

1. keadaan ruangan yang digunakan pada saat penelitian kurang efisien dalam hal ini terlalu sempit untuk jumlah 40 siswa, yang menyebabkan siswa tidak bebas bergerak
2. fasilitas yang digunakan kurang memadai, misalnya *soundsystem* yang digunakan pada saat itu tidak berfungsi dengan baik
3. sebagian siswa bersikap acuh tak acuh dalam mengerjakan soal
4. sebagian siswa tidak memperhatikan secara seksama pementasan drama
5. pembelajaran semacam ini masih jarang digunakan oleh guru SMA Negeri 2 Bonto tiro Kabupaten Bulukumba
6. kurangnya tenaga teknisi dalam proses pemasangan alat sehingga penelitian kurang efektif

keenam hal tersebut merupakan faktor penghambat sehingga hasil kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman masih tergolong kurang berhasil.

**BAB V**

72

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan secara umum dan khusus tentang kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba dalam memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba dalam memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman masih tergolong belum mampu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba secara umum belum berhasil. Hal tersebut terlihat dari nilai yang diperoleh siswa yang menjadi sampel penelitian, yaitu sampel yang memeroleh nilai 70 ke atas tidak mencapai 85%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa 40 orang siswa yang dijadikan sampel, yang memeroleh nilai 70 ke atas berjumlah 32 siswa (80%), sedangkan siswa yang memeroleh nilai di bawah 70 berjumlah 8 orang (20%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba belum mampu karena tidak mencapai kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu 85%. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman siswa pada dasarnya masih kurang, hal ini tergambar pada setiap aspek. Pada aspek alur siswa dikategorikan tidak mampu memahami karena dari 40 sampel hanya 27 siswa (67,5%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek tokoh dan penokohan siswa dikategorikan mampu memahami karena dari 40 sampel 40 siswa (100%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek latar siswa dikategorikan tidak mampu memahami dialog pementasan drama karena dari 40 sampel hanya 18 siswa (45%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Pada aspek tema, siswa juga belum mampu memahami dialog pementasan drama karena dari 40 sampel hanya 28 siswa (70%) yang memeroleh nilai 70 ke atas. Dan pada aspek amanat siswa dianggap tidak mampu memahami karena dari 40 sampel hanya 28 siswa (70%) yang memeroleh nilai 70 ke atas.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi guru SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten bulukumba sebagai berikut:

1. guru diharapkan mampu memiliki metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam berpikir serta dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa agar pembelajaran tidak bersifat monoton.
2. guru diharapkan dapat memfungsikan segala fasilitas yang ada di sekolah tersebut agar pembelajaran itu dapat mengikuti perkembangan teknologi sekarang ini.
3. siswa diharapkan untuk lebih aktif bertanya kepada guru sebagai media informasi di sekolah guna memeroleh pengetahuan tentang bagaimana teknik menggunakan media sebagi alat pembelajran.
4. guru diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada siswa mengenai pembelajaran menggunakan media sebagai bekal siswa ke masa yang akan datang yang syaraf akan teknologi.
5. Siswa dan guru diharapkan menjalin kerja sama yang baik agar tetap tercipta suatu pembelajaran yang efektif.
6. untuk peneliti selanjutnya, diharapkan lebih baik dari peneliti sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achsin, Amir dan Basang, djirong. 1985. *Pengajaran Menyimak.* Ujung Pandang: Yayasan Penerbit Ikip Ujung Pandang.

Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Teori Sastra. Surabaya: Usaha Nasional.

Brahim. 1968. *Drama Dasar Pendidikan*. Jakarta. Gunung Agung.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Depdiknas. 2003. *Bahasa Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamidjo, S. 2007. *Perkembangan Media dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: Art. Line.

Hamsina. 2006. ”Kemampuan Menyimak Wacana Narasi Melalui Rekaman dan

Guru Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 21 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Hariyanto, P. 2000. Pengantar Belajar Drama. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.

Hendi, Zaidan. 1991. Pelajaran Sastra (Untuk SMA Kelas II). Jakarta: Rineka Cipta.

Hidrayana. 2006. ”Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar Menyimak Wacana Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Kurniawan, Endang. 2005. Evaluasi Pembelajaran. *Diktat.* Jakarta: Depdiknas.

Munarti. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persara Pers.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nursito. 2000. Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Pradotokusumo, Partini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Prasmadji. 1984. *Teknik Drama Konvensional*. Jakarta. Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia .* Jakarta: Depdiknas.

Ruslan, Muhammad. 2008.”Kemampuan Mereproduksi Cerita Dengan Menggunakan Media VCD (Video Compact Disk) Murid Kelas V Sekolah Dasar Inpres Bungeng Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng”.*Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Sadiman, Arif. 2008. Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

Suhendar dan Dien Supinah. 1997. *MKDU Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.

Sulastrinigsih, Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sutari, dkk. 1997/1998. *Menyimak*.Jakarta : Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III, Depdikbud.

Sudjana, Ahmad dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahid, Sugita. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra.* Makassar: UNM.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wardihan, P. 2007. *”*Pengaruh Penguasaaan Paragraf Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Karangan Ekspositori Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar”*. Tesis.* Makassar: PPS UNM.

Lampiran 1

Berilah tanda silang a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat!

1. Latar tempat pada drama tersebut adalah …
2. Kebun dan rumah Puang Ramli
3. Hutan dan rumah Puang Ramli
4. Kebun dan rumah Sattu
5. Rumah nenek tua dan sawah
6. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam drama Rohaya adalah …
7. Rohaya, Puang ramli, Daeng Bella, Jaka
8. Rohaya, Puang Ramli, Ambo Dalle, Sattu
9. Rohaya, Puang Dalle, Ambo Ramli, Sattu
10. Rohani, Puang Ramli, Daeng bella, Sattu
11. Watak tokoh antagonis (jelek) dalam drama adalah …
12. tidak mau membuka usaha untuk warga kampung
13. suka menyombongkan kekayannya
14. tidak mau membantu masyarakat kampong
15. egois, tidak memikirkan keluarganya.
16. Watak tokoh protogonis (baik) dalam drama adalah …
17. mau memikirkan keluarganya
18. hartanya dibagi-bagikan kepada masyarakat
19. mau membuka usaha untuk warga kampung
20. sering membangun tempat ibadah
21. Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah …
22. Rohani
23. Puang Ramli
24. Ambo Dalle
25. Rohaya
26. Tema dari cerita tersebut adalah …
27. kepahlawanan
28. kegemaran
29. kesetiaan
30. kekayaan
31. Tolok ukur kebahagian bukan pada harta benda melainkan pada sikap saling menghargai dalam berumah tangga.

Amanat tersebut tercermin pada tokoh …

1. Rohaya dan Sattu
2. Puang Ramli dan Rohaya
3. Ambo dale dan Sattu
4. Ambo Dalle dan Rohaya
5. Berikut teks yang dikutip dari drama yang menggambarkan Puang Ramli sebagai sosok yang sombong adalah …
6. Aku adalah manusia setengah dewa
7. Aku ini orang kaya dan banyak wanita yang mau menjadi istriku
8. Aku sangat suka menolong orang miskin
9. Semua jawaban benar
10. Berikut teks dari drama yang menggambarkan Rohaya sebagai sosok wanita yang setia adalah …
11. Saya lebih memilih tuan daripada seluruh isi rumah
12. Saya sangat mencintai tuan melebihi segalanya
13. Biarkan aku menentukan jalan hidupku
14. Semua jawaban benar
15. Tokoh yang baik hati dan suka menolong orang yang mengalami kesusahan adalah …
16. Rohaya
17. Puang Ramli
18. Sattu
19. Ambo Dalle
20. Berikut ini yang bukan watak dari Puang Ramli adalah …
21. serakah
22. pemalu
23. pemarah
24. dermawan
25. Amanat yang dapat kita petik dalam drama Rohaya adalah …
26. tepatilah janji yang sudah kau ucapkan..
27. jujurlah dalam setiap langkahmu.
28. bersyukurlah terhadap semua yang telah kau miliki.
29. jangan menipu diri sendiri.
30. Jenis alur yang terdapat dalam drama Rohaya adalah …
31. maju
32. mundur
33. tunggal
34. jamak

Simaklah penggalan video yang ditampilkan pada layar, kemudian berilah tanda silang a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat!

1. Latar tempat penggalian emas dalam drama adalah …
2. Sawah
3. Hutan
4. Taman
5. Kebun
6. Tokoh tritagonis yang digambarkan pengarang dalam drama adalah …
7. Sattu
8. Ambo Dalle
9. Puang Ramli
10. Rohaya
11. Latar sosial yang digambarkan dalam drama adalah …
12. sosialisme
13. militerisme
14. humanisme
15. kapitalisme
16. Tokoh protogonis yang digambarkan dalam drama adalah …
17. Ambo Dalle dan Puang Ramli
18. Rohaya dan Puang Ramli
19. Rohaya dan Ambo Dalle
20. Ambo Dalle dan Sattu
21. Tokoh antagonis yang digambarkan dalam drama adalah …
22. Ambo Dalle dan Puang Ramli
23. Rohaya dan Ambo Dalle
24. Rohaya dan Sattu
25. Puang Ramli dan Sattu
26. Sosok lelaki tua yang terdapat dalam drama mempunyai watak yang …
27. pemarah
28. penyabar
29. pecundang
30. penyayang
31. Watak Sattu pada cerita tersebut adalah …
32. cerdas
33. bodoh
34. pemalu
35. licik
36. Perwatakan Puang Ramli pada drama tersebut adalah …
37. sombong, curang, dan keji
38. keji, kejam, dan serakah
39. sombong, curang, dan serakah
40. kejam, sombong, dan serakah
41. Latar tempat yang digunakan Ambo Dalle dalam mencari nafkah adalah …
42. Sawah
43. Gunung
44. Kebun
45. Hutan
46. Latar pada cerita tersebut berada di daerah …
47. Minangkabau
48. Pasundan
49. Bali
50. Makassar
51. Latar waktu terjadinya peristiwa dalam drama adalah …
52. malam hari
53. sore dan malam hari
54. siang Hari
55. pagi dan malam hari
56. Dari cerita tersebut, menggambarkan watak tokoh Ambo Dalle sebagai tokoh ….
57. pemarah
58. humoris
59. penyabar
60. ingin menang sendiri

**Lampiran 2**

**Hasil Kerja Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba Secara Umum**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Aspek yang dinilai** | | | | | **Skor** | **Nilai** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | L | 1 | 14 | 4 | 0 | 1 | 20 | 80 |
| 2 | L | 1 | 15 | 3 | 1 | 1 | 21 | 84 |
| 3 | P | 1 | 16 | 3 | 1 | 1 | 22 | 88 |
| 4 | L | 1 | 12 | 2 | 0 | 0 | 15 | 60 |
| 5 | P | 1 | 14 | 5 | 0 | 0 | 20 | 80 |
| 6 | L | 0 | 12 | 1 | 1 | 0 | 14 | 56 |
| 7 | L | 0 | 13 | 2 | 1 | 1 | 17 | 68 |
| 8 | P | 1 | 12 | 4 | 1 | 1 | 19 | 76 |
| 9 | L | 1 | 14 | 4 | 1 | 1 | 21 | 84 |
| 10 | P | 1 | 14 | 3 | 1 | 1 | 20 | 80 |
| 11 | L | 1 | 14 | 4 | 1 | 0 | 20 | 80 |
| 12 | P | 1 | 15 | 5 | 1 | 1 | 23 | 92 |
| 13 | P | 0 | 12 | 4 | 1 | 1 | 18 | 72 |
| 14 | P | 0 | 13 | 3 | 1 | 1 | 18 | 72 |
| 15 | P | 0 | 14 | 4 | 0 | 1 | 19 | 76 |
| 16 | P | 1 | 14 | 5 | 1 | 1 | 22 | 88 |
| 17 | P | 1 | 15 | 6 | 1 | 0 | 23 | 92 |
| 18 | L | 1 | 14 | 4 | 0 | 1 | 20 | 80 |
| 19 | L | 1 | 12 | 3 | 0 | 0 | 16 | 64 |
| 20 | P | 1 | 12 | 2 | 1 | 1 | 17 | 68 |
| 21 | P | 0 | 14 | 3 | 0 | 0 | 17 | 68 |
| 22 | L | 0 | 13 | 4 | 0 | 0 | 17 | 68 |
| 23 | L | 0 | 14 | 4 | 0 | 0 | 18 | 72 |
| 24 | L | 0 | 15 | 5 | 1 | 1 | 22 | 88 |
| 25 | L | 1 | 12 | 3 | 1 | 1 | 18 | 72 |
| 26 | L | 1 | 12 | 4 | 1 | 1 | 19 | 76 |
| 27 | L | 0 | 13 | 3 | 1 | 1 | 18 | 72 |
| 28 | L | 1 | 15 | 4 | 1 | 1 | 22 | 88 |
| 29 | L | 1 | 14 | 3 | 1 | 1 | 20 | 80 |
| 30 | P | 1 | 15 | 5 | 1 | 1 | 23 | 92 |
| 31 | P | 1 | 14 | 4 | 1 | 1 | 21 | 84 |
| 32 | P | 1 | 14 | 4 | 1 | 1 | 21 | 84 |
| 33 | P | 0 | 15 | 5 | 0 | 0 | 20 | 80 |
| 34 | L | 0 | 14 | 4 | 0 | 0 | 18 | 72 |
| 35 | L | 1 | 13 | 3 | 1 | 1 | 18 | 72 |
| 36 | L | 0 | 13 | 3 | 1 | 0 | 17 | 68 |
| 37 | P | 1 | 14 | 4 | 0 | 1 | 20 | 80 |
| 38 | P | 1 | 13 | 5 | 1 | 1 | 21 | 84 |
| 39 | P | 1 | 14 | 5 | 1 | 1 | 22 | 88 |
| 40 | P | 1 | 14 | 4 | 1 | 1 | 21 | 84 |
|  | **Jumlah** | **27** | **536** | **150** | **28** | **28** | **778** | **3112** |

Keterangan aspek yang dinilai:

1. Alur
2. Tokoh dan penokohan
3. Latar
4. Tema
5. Amanat

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini:

**Lampiran 3**

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada Aspek Alur Cerita**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Alur** | **Nilai** |
| 1 | L | 1 | 100 |
| 2 | L | 1 | 100 |
| 3 | P | 1 | 100 |
| 4 | L | 1 | 100 |
| 5 | P | 1 | 100 |
| 6 | L | 0 | 100 |
| 7 | L | 0 | 0 |
| 8 | P | 1 | 100 |
| 9 | L | 1 | 100 |
| 10 | P | 1 | 100 |
| 11 | L | 1 | 100 |
| 12 | P | 1 | 100 |
| 13 | P | 0 | 0 |
| 14 | P | 0 | 0 |
| 15 | P | 0 | 0 |
| 16 | P | 1 | 100 |
| 17 | P | 1 | 100 |
| 18 | L | 1 | 100 |
| 19 | L | 1 | 100 |
| 20 | P | 1 | 100 |
| 21 | P | 0 | 0 |
| 22 | L | 0 | 0 |
| 23 | L | 0 | 0 |
| 24 | L | 0 | 0 |
| 25 | L | 1 | 100 |
| 26 | L | 1 | 100 |
| 27 | L | 0 | 0 |
| 28 | L | 1 | 100 |
| 29 | L | 1 | 100 |
| 30 | P | 1 | 100 |
| 31 | P | 1 | 100 |
| 32 | P | 1 | 100 |
| 33 | P | 0 | 0 |
| 34 | L | 0 | 0 |
| 35 | L | 1 | 100 |
| 36 | L | 0 | 0 |
| 37 | P | 1 | 100 |
| 38 | P | 1 | 100 |
| 39 | P | 1 | 100 |
| 40 | P | 1 | 100 |
|  | **Jumlah** | **27** | **2700** |

Keterangan:

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini:

**Lampiran 4**

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada Aspek Tokoh dan Penokohan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Tokoh dan Penokohan** | **Nilai** |
| 1 | L | 14 | 87,5 |
| 2 | L | 15 | 93,75 |
| 3 | P | 16 | 100 |
| 4 | L | 12 | 75 |
| 5 | P | 14 | 87,5 |
| 6 | L | 12 | 75 |
| 7 | L | 13 | 81,25 |
| 8 | P | 12 | 75 |
| 9 | L | 14 | 87,5 |
| 10 | P | 14 | 87,5 |
| 11 | L | 14 | 87,5 |
| 12 | P | 15 | 93,75 |
| 13 | P | 12 | 75 |
| 14 | P | 13 | 81,25 |
| 15 | P | 14 | 87,5 |
| 16 | P | 14 | 87,5 |
| 17 | P | 15 | 93,75 |
| 18 | L | 14 | 87,5 |
| 19 | L | 12 | 75 |
| 20 | P | 12 | 75 |
| 21 | P | 14 | 87,5 |
| 22 | L | 13 | 81.25 |
| 23 | L | 14 | 87,5 |
| 24 | L | 15 | 93,75 |
| 25 | L | 12 | 75 |
| 26 | L | 12 | 75 |
| 27 | L | 13 | 81,25 |
| 28 | L | 15 | 93,75 |
| 29 | L | 14 | 87,5 |
| 30 | P | 15 | 93,75 |
| 31 | P | 14 | 87,5 |
| 32 | P | 14 | 87,5 |
| 33 | P | 15 | 93,75 |
| 34 | L | 14 | 87,5 |
| 35 | L | 13 | 81,25 |
| 36 | L | 13 | 81,25 |
| 37 | P | 14 | 87,5 |
| 38 | P | 13 | 81,25 |
| 39 | P | 14 | 87,5 |
| 40 | P | 14 | 87,5 |
|  | **Jumlah** | **536** | **3412,5** |

Keterangan:

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini:

**Lampiran 5**

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada Aspek Latar Cerita**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Latar** | **Nilai** |
| 1 | L | 6 | 100 |
| 2 | L | 5 | 83,3 |
| 3 | P | 3 | 50 |
| 4 | L | 3 | 50 |
| 5 | P | 2 | 33,3 |
| 6 | L | 3 | 50 |
| 7 | L | 3 | 50 |
| 8 | P | 6 | 100 |
| 9 | L | 6 | 100 |
| 10 | P | 5 | 83,3 |
| 11 | L | 6 | 100 |
| 12 | P | 2 | 33,3 |
| 13 | P | 2 | 33,3 |
| 14 | P | 3 | 50 |
| 15 | P | 3 | 50 |
| 16 | P | 5 | 83,3 |
| 17 | P | 6 | 100 |
| 18 | L | 3 | 50 |
| 19 | L | 5 | 83,3 |
| 20 | P | 3 | 50 |
| 21 | P | 4 | 66,7 |
| 22 | L | 4 | 66,7 |
| 23 | L | 5 | 83,3 |
| 24 | L | 5 | 83,3 |
| 25 | L | 4 | 66,7 |
| 26 | L | 4 | 66,7 |
| 27 | L | 5 | 83,3 |
| 28 | L | 6 | 100 |
| 29 | L | 4 | 66,7 |
| 30 | P | 3 | 50 |
| 31 | P | 3 | 50 |
| 32 | P | 6 | 100 |
| 33 | P | 4 | 66,7 |
| 34 | L | 2 | 33,3 |
| 35 | L | 5 | 83,3 |
| 36 | L | 5 | 83,3 |
| 37 | P | 6 | 100 |
| 38 | P | 2 | 33,3 |
| 39 | P | 4 | 66,7 |
| 40 | P | 6 | 100 |
|  | **Jumlah** | **167** | **2783,1** |

Keterangan:

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini:

**Lampiran 6**

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada Aspek Tema Cerita**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Tema** | **Nilai** |
| 1 | L | 0 | 0 |
| 2 | L | 1 | 100 |
| 3 | P | 1 | 100 |
| 4 | L | 0 | 0 |
| 5 | P | 0 | 0 |
| 6 | L | 1 | 100 |
| 7 | L | 1 | 100 |
| 8 | P | 1 | 100 |
| 9 | L | 1 | 100 |
| 10 | P | 1 | 100 |
| 11 | L | 1 | 100 |
| 12 | P | 1 | 100 |
| 13 | P | 1 | 100 |
| 14 | P | 1 | 100 |
| 15 | P | 0 | 0 |
| 16 | P | 1 | 100 |
| 17 | P | 1 | 100 |
| 18 | L | 0 | 0 |
| 19 | L | 0 | 0 |
| 20 | P | 1 | 100 |
| 21 | P | 0 | 0 |
| 22 | L | 0 | 0 |
| 23 | L | 0 | 0 |
| 24 | L | 1 | 100 |
| 25 | L | 1 | 100 |
| 26 | L | 1 | 100 |
| 27 | L | 1 | 100 |
| 28 | L | 1 | 100 |
| 29 | L | 1 | 100 |
| 30 | P | 1 | 100 |
| 31 | P | 1 | 100 |
| 32 | P | 1 | 100 |
| 33 | P | 0 | 0 |
| 34 | L | 0 | 0 |
| 35 | L | 1 | 100 |
| 36 | L | 1 | 100 |
| 37 | P | 0 | 0 |
| 38 | P | 1 | 100 |
| 39 | P | 1 | 100 |
| 40 | P | 1 | 100 |
|  | **Jumlah** | **28** | **2800** |

Keterangan:

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini:

**Lampiran 7**

**Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba pada Aspek Amanat Cerita**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Amanat** | **Nilai** |
| 1 | L | 1 | 100 |
| 2 | L | 1 | 100 |
| 3 | P | 1 | 100 |
| 4 | L | 0 | 0 |
| 5 | P | 0 | 0 |
| 6 | L | 0 | 0 |
| 7 | L | 1 | 100 |
| 8 | P | 1 | 100 |
| 9 | L | 1 | 100 |
| 10 | P | 1 | 100 |
| 11 | L | 0 | 0 |
| 12 | P | 1 | 100 |
| 13 | P | 1 | 100 |
| 14 | P | 1 | 100 |
| 15 | P | 1 | 100 |
| 16 | P | 1 | 100 |
| 17 | P | 0 | 0 |
| 18 | L | 1 | 100 |
| 19 | L | 0 | 0 |
| 20 | P | 1 | 100 |
| 21 | P | 0 | 0 |
| 22 | L | 0 | 0 |
| 23 | L | 0 | 0 |
| 24 | L | 1 | 100 |
| 25 | L | 1 | 100 |
| 26 | L | 1 | 100 |
| 27 | L | 1 | 100 |
| 28 | L | 1 | 100 |
| 29 | L | 1 | 100 |
| 30 | P | 1 | 100 |
| 31 | P | 1 | 100 |
| 32 | P | 1 | 100 |
| 33 | P | 0 | 0 |
| 34 | L | 0 | 0 |
| 35 | L | 1 | 100 |
| 36 | L | 0 | 0 |
| 37 | P | 1 | 100 |
| 38 | P | 1 | 100 |
| 39 | P | 1 | 100 |
| 40 | P | 1 | 100 |
|  | **Jumlah** | **28** | **2800** |

Keterangan:

Untuk memperoleh nilai setiap siswa maka digunakan rumus berikut ini: